



NU UNTUK SIAPA?

**Sebuah Muhasabah untuk
Muktamar NU ke 35**

Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si.
Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur

NU UNTUK SIAPA?

**Sebuah Muhasabah untuk
Muktamar NU ke 35**

Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si.
Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur



Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si.

(Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur)

NU UNTUK SIAPA?

(Sebuah Muhasabah untuk Muktamar NU ke 35)



NU UNTUK SIAPA?

(Sebuah Muhasabah untuk Muktamar NU ke-35)

Copyright © 2026 Cita Cendekia

Penulis : Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si.
Penyunting : M. Yusuf
Desain Sampul : Ucup
Layouter : Ucup

Cetakan I, April 2026
xvi + 64 hal; 14,8 x 21 cm

Cover by: canva.com

Dirterbitkan oleh:



CV. Cita Cendekia

Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42

Wonocolo Surabaya

WA. 082223616142

<https://citacendekia.com/buku/>

citacendekiaoffice@gmail.com

© 2026

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Meneguhkan Komitmen Ber-Jam'iyah & Pemberdayaan Jama'ah

Bismillahirrahmanirrahim

Jika ada yang bertanya (*survey*) apakah anda sudah mengenal organisasi NU (Nahdlatul Ulama) ? Jawabannya hampir dipastikan serentak semua orang, golongan, ormas Islam lain, kelompok dari yang minoritas hingga mayoritas, agama-agama, bangsa lain bahkan masyarakat internasional semuanya sepakat untuk menjawab "Tahu". Tahu dalam arti pernah merasakan sumbangsih yang diberikan NU terhadap bangsa-negara Indonesia. Sumbangsih tersebut mulai perjuangannya dalam merebut

kemerdekaan dari tangan penjajah, masa orde lama, orde baru hingga masa reformasi, serta keterlibatannya dalam kebijakan geo-politik global. Di sisi lain, bisa juga mengenal tokoh-tokohnya, mengetahui program-programnya, pernah melihat fotonya, minimal pernah mendengar dari orang lain kalau ada organisasi bernama NU. Secara historis, lahirnya organisasi Bintang Sembilan (sebutan lain dari NU) ini memang jauh setelah Persyarikatan Muhammadiyah berdiri. Namun dalam sejarah perkembangannya, NU tak lagi bisa diremehkan kalau saat ini NU menjadi organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di bumi Indonesia. Bisa dikatakan dalam arti basis massa yang lambat laun semakin bertambah, manajemen organisasinya yang semakin tertata. Bahkan pemikiran cerdas dan tindakan kongkrit yang pernah dilakukan oleh NU telah mendahului beberapa ormas Islam lainnya di Indonesia. Pemikiran tersebut adalah penerimaan "Asas Tunggal" Pancasila sebagai ideologi negara melalui Muktamar yang diselenggarakan di Situbondo 1984. Dan . . . NU pula menegaskan bahwa konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sudah "final", tidak bisa digantikan dengan sesuatu apapun. Barang siapa yang mengganggu keutuhan NKRI, maka akan berhadapan dengan NU..

Selanjutnya, secara basis massa, boleh dilaporkan, bahwa berdasarkan hasil data Lingkaran Survey Indonesia (LSI) pada tahun 2009, bahwa 38% umat Islam Indonesia menyatakan merasa bagian dari komunitas NU. Adapun data terakhir dari LSI tahun 2025 menegaskan bahwa 59 % ummat Islam bagian dari komunitas NU. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar respon dan harapan warga Indonesia terhadap Nahdlatul Ulama. Akan tetapi, kepercayaan yang demikian besar oleh masyarakat terhadap NU tentunya tidak bisa didiamkan begitu saja, NU seharusnya juga merasa terpanggil dalam memperjuangkan hak-hak mereka ketika melihat berbagai ketimpangan yang menimpa mereka, mulai dari layanan kesehatan yang tidak memuaskan, pencabutan subsidi, rumitnya pelayanan publik oleh birokrasi, biaya pendidikan yang tak terjangkau serta tidak meratanya bantuan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap orang miskin. Disinilah ironisnya, yang menjadi korban kebijakan tersebut rata-rata adalah warga *Nahdliyyin* sendiri.

Demikianlah, realitas empirik yang meunjukkan betapa besarnya respon masyarakat terhadap Nahdlatul Ulama bukanlah lahir begitu saja, melainkan oleh adanya beberapa faktor yang dilakukan oleh para pendahulu (*muassis*) NU. Para muassis tersebut mulai sejak berdirinya, yaitu Hadhratu al-Syaikh KHM.

Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, KH. Bisyril Syamsuri, KH. Maksum Lasem, KHM. Alwi Surabaya. KHM. Ridlwan Bubutan Surabaya, dan KHM. Hasan Gipo, serta kiai-kiai lainnya, serta dilanjutkan oleh generasi santri beliau-beliau. Pengabdian para sesepuh kita terhadap *jam'iyah* Nahdlatul Ulama benar-benar telah tertanam dalam jiwanya sikap ikhlas untuk menyerahkan sebagian waktu dari kesibukan sehari-hari untuk kepentingan kepentingan NU. Maka tidak heran jika NU mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari pemikiran pemikiran (*ilmiah*), manajemen organisasi (*idariyah*) maupun tumbuhnya jumlah pengikut yang merasa tenang untuk bergabung kedalam *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama, mulai dari para pemegang kebijakan tingkat pusat (PBNU) hingga anggota biasa ditingkat ranting. Maka tak hayal jika dalam berbagai event besar di Indonesia, seperti pesta demokrasi atau Pemilihan Umum (Pemilu, Pilpres, Pilkada, dll), pelbagai kalangan dan kelompok sudah mengakui bahwa NU memang bagaikan gadis "cantik" yang - maaf - masih perawan. Semua orang pasti senang melihat bahkan berusaha melamarnya untuk kepentingan politik pada saat moment-moment tertentu. Tetapi yang sering dijumpai dalam sejarah perjalanannya, meminjam istilahnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), NU

hanya dijadikan sebagai batu loncatan atau pendorong mobil mogok oleh beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab.

Kajian historis, berbicara NU tentunya tidak lepas dari proses panjang berdirinya, maksud dan tujuan didirikan sebagai *Jam'iyah diniyah ijtimai'iyah* terbesar di belahan bumi khususnya di Indonesia, yang motori oleh KHM. Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah, dengan semangat awal yakni mendirikan Kebangkitan Bangsa (*Nahdlatul Wathan*), kemudian Kebangkitan Pengusaha (*Nahdlatut Tujjar*), dan artikulasi pemikiran (*Tashwirul Afkar*). Ketiga hal tersebut merupakan tiga pilar berdirinya Nahdlatul Ulama.

Dalam usianya yang ke 100 (seratus) tahun Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah diniyah ijtimai'iyah* terbesar di Indonesia, tengah menghadapi aneka krisis yang bisa mengancam terhadap eksistensi organisasi NU sendiri dan merugikan bangsa. Perkembangan sosial, politik, dan ekonomi semakin menekan kaum *Nahdhiyyin*, termasuk para sesepuh yang kini justru asyik berpolitik dan mengabaikan umat sebagai ikon kekuatan NU.

Selain dari hal tersebut diatas, ada 4 (empat) tantangan yang tidak kalah menariknya yang sedang dihadapi oleh organisasi Bintang Sembilan saat ini. *Pertama*, tantangan yang datang dari jurus kanan,

yaitu merebaknya paham fundamentalisme dan paham radikalisme yang tidak bisa dipahami secara utuh oleh warga NU. *Kedua*, tantangan dari sebelah kiri yang merupakan pemahaman keagamaan secara liberal yang hingga kini justru banyak diminati oleh kalangan anak muda NU itu sendiri. *Ketiga*, adalah tantangan yang datang dari atas, dalam hal ini kuatnya represi penguasa dalam politik praktis, dan yang *keempat* adalah tantangan dari bawah yang ditandai dengan semakin rendahnya loyalitas warga NU terhadap kiainya, dikarenakan mereka tidak bisa dijadikan *uswatun hasanah*. Ketika para elit mulai berkonflik dan kemudian akan diikuti oleh pengikutnya, maka tidak mustahil akan terjadi *split personality* yang tidak lama kemudian akan mengancam terhadap eksistensi *jam'iyah* dan atau bahkan *jama'ah* secara umum.

Melihat musykilah yang begitu kompleks dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU), mampukah Muktamar ke-35 kali ini menjawab persoalan diatas? Jujur saja, untuk menjawab pertanyaan tersebut, tidaklah mudah dan sesederhana seperti yang kita sering ucapkan, tetapi dibutuhkan waktu yang cukup panjang, diskusi internsif, konsep yang matang dan cara pandang (*manhaj*) yang cukup jernih untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) sehingga hasilnya diharapkan benar-benar sampai kepada sebuah penyelesaian masalah

(*problem solving*) yang bisa kita syukuri bersama. Kita sebagai warga *nahdhiyyin tetap* berharap dan menunggu jawaban dan tindakan yang lebih aslah.

Wal-hasil kita tunggu respon yang akan keluar sebagai produk Muktamar kali ini! Semoga *muktamirin* diberi kekuatan oleh Allah SWT bersama-sama dengan warga NU yang lain untuk selalu (*tetap*) berada di garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak dan membela kepentingan-kepentingan wong cilik.

'Ala kulli hal, diharapkan Muktamar NU ke-35 kali ini tetap berjalan lancar sesuai dengan harapan dan semoga menghasilkan keputusan-keputusan yang maslahah dan *munasabah* dengan kebutuhan bersama Agama, Bangsa dan Negara (*nation-state*). Memang, kalau becermi pada Muktamar sebelumnya, NU telah menghasilkan keputusan yang luar biasa yang kita kenal dengan keputusan "*Khittah*", walaupun akhir-akhir ini, banyak yang memunculkan tafsir berbeda tentang pemaknaan *Khittah* itu sendiri. Tapi itu adalah buah hasil luar biasa dari produk Muktamar waktu itu sehingga patut menjadi cerminan pada Muktamar ke 35 sekarang.

Mudah-mudahan, kehadiran buku ini menjadi kompas untuk mengingat kembali betapa besar tugas yang harus diemban oleh NU, termasuk saat ini perbedaan pendapat antara para elit *jam'iiyyah* dengan

jama'ahn-nya. Contoh kecil pemahaman keagamaan yang tidak sama antara para elit organisasi dengan ummatnya seperti yang oleh penulis buku ini, Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, MSi, memetik data dari tulisan Nasaruddin Umar, dalam surat kabar Suara Pembaharuan, Kamis, tanggal 3 Desember 2009 yang disajikan secara khusus dihalaman belakang (lampiran). Begitu juga, NU diharapkan mampu ikut serta menyelesaikan persoalan persoalan yang tengah dihadapi bangsa seperti persoalan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Demikianlah, NU harus selalu hadir ikut serta ambil bagian peran bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh bangsa-negara.

Dengan buku ini, semoga ada sedikit pencerahan, dibarengi dengan menoleh kebalakang (*flash back*), serta tidak lupa melihat lebih jauh ke depan tentang apa yang harus dilakukan oleh NU. Misalnya kita bisa membaca tantangan-tantangan NU *mulai tantangan Agama, tantangan ekonomi, tantangan hukum, tantangan politik, tantangan ilmu pengetahuan, tantangan degradasi alam*. Problem-problem yang sedang dihadapi NU adalah *problem sumberdaya manusia, sumberdaya dana dan problem organisasi*). Namun NU memiliki kekuatan kekuatan, yaitu *mempunyai kekuatan kiai dan pesantren, dana besar,*

banyaknya anggota, serta bagaimana mendesign langkah-langkah yang harus ditempuh oleh NU kedepan. Kenapa analisis seperti itu dianggap penting ? Agar program-program yang diputuskan oleh NU lebih dekat dan benar-benar menyentuh kepada apa yang sedang dibutuhkan rakyat, baik (rakyat) bagi warga nahdhiyyin sendiri, maupun warga Indonesia pada umumnya. Tindakan (action) semacam inilah yang paling ditunggu-tunggu oleh bangsa Indoensia.

Akhirul kalam, mungkin masih banyak aspek - aspek pembahasan yang terlewatkan dari buku ini. Wal-hasil ada jika positif, sambutlah dengan semangan husnu al-dhon. Dan . . . jika terdapat kekurangan, bahkan kekhilafan mohon koreksi dan tahqiq yang kostruktif. Selamat membaca, semoga bisa mengisi ruang "kekosongan" yang ada. Selamat Sukses Mukhtar NU ke-35 .

***Ali Maschan Moesa**

Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur

A decorative geometric pattern consisting of repeating star-like shapes in a light orange color, covering the top half of the page.

Daftar Isi

v	Kata Pengantar
xv	Daftar Isi
1	NU untuk Siapa? Pendahuluan –[1]
5	Tantangan-tantangan NU Tantangan Agama –[5] Tantangan Ekonomi –[13] Tantangan Hukum –[18] Tantangan Politik –[20]

Tantangan Ilmu Pengetahuan –[30]

Tantangan Degradasi Alam –[32]

39 Problem-Problem NU

Problem Sumberdaya Manusia (SDM) –
[39]

Problem Sumberdaya Dana (SDD) –[43]

Problem Organisasi –[45]

47 Kekuatan-Kekuatan NU

Mempunyai Kiai dan Pesantren –[47]

Mempunyai Dana Besar –[48]

Mempunyai Banyak Anggota –[49]

51 Langkah-Langkah NU

Meningkatkan Sumberdaya Manusia –
[51]

Membangun Sumberdaya Dana –[54]

Memperbaiki Organisasi –[55]

57 Khatimah

61 Profil Penulis

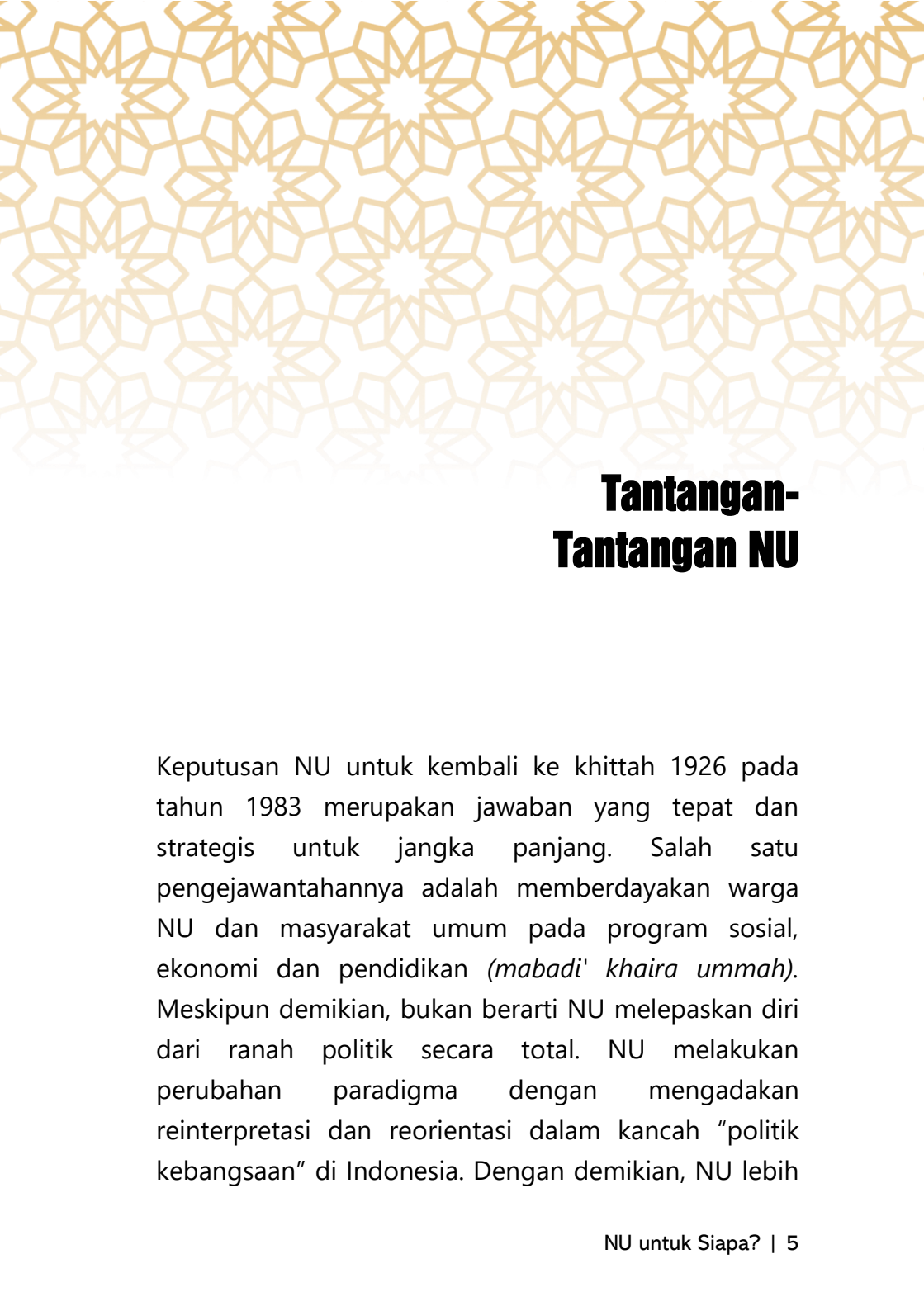


NU UNTUK SIAPA?

(Sebuah Muhasabah Untuk Mukhtamar NU ke 35)

Pendahuluan

Secara hirarkhis NU memiliki dua sayap, yaitu NU sebagai organisasi (jam'iyah) dan NU sebagai komunitas (jama'ah). NU sebagai jam'iyah memiliki struktur yang sangat jelas mulai dari PB (Pengurus Besar) sampai Ranting di tingkat kelurahan atau desa. Secara struktural organisasi ini berorientasi pada perjuangan agama (*nasyr al-din*) gerakannya adalah sosial-kultural. NU tidak bergantung pada kekuatan eksternal, khususnya pada kekuatan negara. NU tetap menjaga jarak dengan pemerintah dan



Tantangan- Tantangan NU

Keputusan NU untuk kembali ke khittah 1926 pada tahun 1983 merupakan jawaban yang tepat dan strategis untuk jangka panjang. Salah satu pengejawantahannya adalah memberdayakan warga NU dan masyarakat umum pada program sosial, ekonomi dan pendidikan (*mabadi' khaira ummah*). Meskipun demikian, bukan berarti NU melepaskan diri dari ranah politik secara total. NU melakukan perubahan paradigma dengan mengadakan reinterpretasi dan reorientasi dalam kancah “politik kebangsaan” di Indonesia. Dengan demikian, NU lebih



Problem-Problem NU

Problem Sumberdaya Manusia (SDM)

Organisasi yang kuat adalah organisasi yang didukung oleh SDM yang potensial. NU sebagai organisasi yang mempunyai warga yang sangat banyak memiliki beberapa problem, diantaranya:

1. Krisis ulama. Realitas masyarakat NU mengalami stagnasi. Tokoh agama, khususnya ulama yang menjadi panutan telah mengalami pergeseran nilai. Dulu ulama sangat disegani dan selalu dimintai fatwa, tetapi sekarang banyak diantara masyarakat menjauhi ulama. Pergeseran nilai ini akibat perubahan orientasi dari masyarakat. Di kalangan

A decorative background pattern consisting of repeating geometric shapes, including stars and polygons, in a light orange or gold color on a white background.

Kekuatan-Kekuatan NU

Mempunyai Kiai dan Pesantren

Kiai dan pesantren adalah kekuatan sentral kultural di tengah masyarakat. Meskipun diantara mereka tidak secara formal masuk ke NU, secara kultural kiai adalah bagian dari NU. Sepak terjang mereka selalu mencerminkan gagasan yang dituangkan NU dan selalu memperjuangkan nilai-nilai Aswaja yang dikembangkan dan dipertahankan oleh NU. Secara historis, sebelum NU didirikan secara jam'iyah pada tahun 1926, jama'ah NU sudah ada lebih dahulu. Dengan demikian, kekuatan jama'ah NU sebenarnya sudah meng-kristal dan menjadi pengayom meskipun

A decorative background pattern consisting of a repeating geometric design of interlocking stars and polygons in a light orange or gold color, set against a white background.

Langkah-Langkah NU

Meningkatkan Sumberdaya Manusia (SDM)

1. Memberikan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pemikiran dan keterampilan. Wacana pemikiran sangat urgen untuk dikembangkan, baik yang berkaitan dengan persoalan agama, ekonomi, politik dan sosial budaya. Para pemikir ini yang dipersiapkan untuk mendesain dan mentransformasikan berbagai dinamika kontemporer yang berkembang. Disamping itu, keterampilan sangat dibutuhkan dalam dunia kompetitif, terutama bagi masyarakat bawah. Masyarakat NU yang notabene kelas menengah ke



Khatimah

Menurut sumber data sejarah yang *tsiqqoh*, nama Nahdlatul Ulama (*Kebangkitan Ulama*) diambil dari dua kitab kuning (*al-kutub al-shafra*), yaitu kitab Tasawuf al- Hikam karangan al-Syaikh Ibnu Athaillah. Dalam kitab tersebut terdapat narasi "*Laa tashhab man la yunhidluka haaluhu wala yadulluka ilallah maqolubu*" (janganlah kamu bersahabat dengan orang yang baik perbuatan maupun perkataannya tidak "*membangkitkan*" kamu untuk selalu taqarrub kepada Allah SWT). Kedua, adalah kitab gramatika (*Nahwu*) Alfiyah karangan Ibnu Malik al- Andalusy. Dalam kitab tersebut terdapat sebuah bait "*Wajrur awinshib*

Profil Penulis



Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si. merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memiliki kiprah panjang di bidang akademik, organisasi keagamaan, dan pelayanan publik. Ia lahir di Lamongan, Jawa Timur, dan sejak muda telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan serta dinamika sosial keagamaan di masyarakat.

Perjalanan pendidikannya ditempuh secara konsisten hingga meraih gelar doktor, yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang guru besar. Sebagai akademisi, Ali Maschan Moesa dikenal aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan penulisan, khususnya dalam kajian sosial keagamaan, hubungan antara Islam dan masyarakat, serta isu-isu kebangsaan.

Selain berkiprah di dunia akademik, ia juga dikenal sebagai tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Keterlibatannya dalam organisasi ini menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemikirannya banyak menyoroti pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial yang terus berkembang.

Dalam ranah politik dan kebijakan publik, Ali Maschan Moesa pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia. Melalui posisi tersebut, ia berkontribusi dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat, khususnya dari Jawa Timur, serta mendorong kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.

Saat ini, ia dipercaya sebagai Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Timur. Dalam perannya ini, ia berupaya mengoptimalkan

pengelolaan zakat, infak, dan sedekah agar lebih profesional, transparan, dan berdampak luas bagi masyarakat. Di bawah kepemimpinannya, BAZNAS Jawa Timur tidak hanya menjalankan fungsi penyaluran bantuan, tetapi juga mengembangkan program pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kemandirian para penerima manfaat.

Sebagai penulis, Ali Maschan Moesa juga aktif menghasilkan berbagai karya yang mengangkat tema Islam, masyarakat, dan transformasi sosial. Tulisan-tulisannya mencerminkan pandangan yang inklusif dan berorientasi pada solusi, dengan tujuan menjadikan ajaran Islam sebagai kekuatan yang mendorong kemajuan dan keadilan sosial.

Dengan latar belakang akademik yang kuat, pengalaman organisasi yang luas, serta dedikasi dalam pelayanan publik, Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si. merupakan figur yang konsisten mengabdikan diri untuk kemajuan umat dan bangsa.

NU UNTUK SIAPA?

Sebuah Muhasabah untuk Muktamar NU ke 35

Buku “NU Untuk Siapa? (Sebuah Muhasabah untuk Muktamar NU ke-35)” merupakan refleksi kritis yang mengajak Nahdlatul Ulama (NU) untuk meninjau kembali arah perjuangan dan perannya di tengah perubahan zaman. Berangkat dari pertanyaan mendasar “NU untuk siapa?”, penulis menggugah kesadaran bahwa NU sebagai organisasi besar tidak hanya memiliki tanggung jawab internal, tetapi juga amanah sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Pendahuluan buku ini menekankan pentingnya muhasabah kolektif agar NU tetap relevan dan benar-benar hadir untuk kepentingan umat secara luas.

Buku ini kemudian menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi NU, meliputi aspek keagamaan, ekonomi, hukum, politik, ilmu pengetahuan, hingga degradasi lingkungan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa NU berada dalam pusaran persoalan kompleks yang menuntut respons adaptif dan solutif. Di sisi lain, penulis juga mengungkap problem internal organisasi, seperti kualitas sumber daya manusia yang belum optimal, pengelolaan sumber daya dana yang belum maksimal, serta sistem organisasi yang masih perlu pembenahan agar lebih profesional dan efektif.

Meski demikian, NU memiliki kekuatan besar yang menjadi modal strategis, yakni keberadaan kiai dan pesantren sebagai pusat moral dan keilmuan, potensi dana yang besar, serta jumlah anggota yang sangat banyak. Kekuatan ini memberikan peluang besar bagi NU untuk menjadi agen perubahan sosial yang berpengaruh, asalkan mampu dikelola secara tepat dan berkelanjutan. Penulis melihat bahwa potensi tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena lemahnya sinergi dan manajemen organisasi.

Sebagai jalan keluar, buku ini menawarkan langkah-langkah strategis, antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan dana, serta pembenahan organisasi agar lebih modern, transparan, dan akuntabel. Pada bagian akhir, penulis menegaskan pentingnya NU kembali pada khittah perjuangannya sebagai pelayan umat yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sehingga NU benar-benar menjadi organisasi yang hadir untuk umat, bangsa, dan kemanusiaan.



CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo Surabaya
citacendekiaoffice@gmail.com

